

Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

Yoyo Suhoyo¹, Ova Emilia², Tridjoko Hadiano³

¹Staf Bagian Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada,

²Staf Bagian Pendidikan Kedokteran Universitas Gadjah Mada/Staf Bagian Obstetri dan Ginekologi
Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada,

³Staf Bagian Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada/
Staf Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Background: Professional education program is a very important component of general medical education. The success rate in this stage of clinical really determines the quality of health service in our community at present and in the future. The transition process from academic program into clinical program and other problems that come up as the result of an individual student's interaction with the clinical education environment may cause stress to the student. This kind of stress will influence both the students' learning achievement and the quality of medical graduates. This research reveals the stress level of the students of clinical stage and the role of clinical system in causing the stress.

Objectives: 1. To recognize the stress level of Gadjah Mada medical students of the clinical stage in every department and whether there were any significant stress level among them. 2. To know whether any significant stress level difference exists between the Major Group Department and the Minor Group Department. 3. To know whether any significant stress level difference exists amongst the students based on sex and other demographic data.

Methods: A non-experimental research was conducted with a cross sectional study design. The research utilized closed questionnaires, each contained 4 likert scales. The questionnaires were given to all clinical stage Gadjah Mada medical students in year 2001, and then they were analyzed to find the means. These were used to know the academic, social, and personal stress levels. To be able to know whether any significant differences exist amongst the subjects' characteristic groups, we used ANOVA One Way with Tukey HSD analysis and T-test Samples Independent statistic method.

Results: 1. From 2004 Gadjah Mada medical students of the clinical stage, it is found that there were not any significant differences academic stress levels among Department but there were very significant differences on social and personal stress levels. 2. There were not any significant differences between the academic, social, and personal stress levels of male and female Gadjah Mada medical students of the clinical stage. 3. There were not any significant differences between the academic stress level of the second year clinical stage students and the first year clinical stage students; however there were significant differences between the social and the personal stress levels of the second and first year clinical stage students. 4. There were not any significant differences between academic, social, and personal stress levels between the Major Group Department and the Minor Group Department. 5. There were not any significant differences between academic, social, and personal stress levels among students residence.

Conclusion: The social and personal stress level of the medical student is affected by how long one has been through the clinical rotation and at what department one is in, whilst the academic stressors are quite the same for every group and situation.

Key words: Clinical education-stress level-clinical stage student-academic stress-social stress-personal stress.

Pendahuluan

Pendidikan di tingkat klinik yang disebut dengan Program Pendidikan Profesi adalah bagian penting dalam pendidikan kedokteran. Proses pendidikan dilaksanakan di Rumah Sakit yang ditunjuk pemerintah sebagai Rumah Sakit Pendidikan dengan bimbingan dari dosen atau staf pendidik fakultas dan residen dibawah pengawasan pihak fakultas. Saat ini pendidikan klinik menggunakan Rumah Sakit Umum Daerah yang memenuhi persyaratan pendidikan sebagai tempat pendidikan¹.

Malcolm Peat² menyatakan bahwa pendidikan klinik mahasiswa kesehatan adalah komponen yang sangat penting dari pendidikan profesi mereka. Tingkat kesuksesan pada saat ini sangat menentukan kualitas pelayanan kesehatan dalam masyarakat kita sekarang dan yang akan datang.

Tantangan pendidikan klinik adalah memindahkan seorang mahasiswa yang berasal dari program akademik ke dalam dunia praktek dokter. Proses pemindahan ini dirancang agar mahasiswa belajar bagaimana menghimpun data, menginterpretasikannya, mensintesis penemuannya, mengevaluasi secara kritis pengaruh tindakan yang diambil dan melakukan penatalaksanaan klinis dengan terampil serta berhubungan dengan pasien sesuai dengan nilai-nilai etika pelayanan. Proses pemindahan tersebut dapat menyebabkan stres pada mahasiswa kedokteran³.

Mc Allister⁴ mendefinisikan pendidikan klinik sebagai sebuah proses belajar dan mengajar yang berpusat pada mahasiswa atau mungkin mengarahkan mahasiswa, yang terjadi dalam pelayanan terhadap pasien. Hal ini melibatkan pemindahan teori ke dalam pengembangan pengetahuan mahasiswa dan keterampilan praktek, dengan penggabungan bidang yang dibutuhkan secara efektif untuk pelayanan yang sensitif dan beretika. Pendidikan klinik terjadi dalam sebuah lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan klinik, sosialisasi profesi dan pembelajaran sepanjang hayat. Sebagai bagian dari pendidikan kedokteran, proses pendidikan klinik ini dapat merupakan sumber stres bagi seorang dokter yang bercita-cita tinggi⁵.

Hamilton⁶ mengharapkan lulusan pendidikan dokter harus ahli di lima bidang yaitu : kemampuan profesional, kemampuan mengkritik, identifikasi, pencegahan dan pengelolaan penyakit, pengobatan masyarakat dan pembelajaran mandiri. Untuk itu pendidikan kedokteran memiliki kurikulum yang padat di tingkat akademik maupun di tingkat klinik. Juga terbentuklah suatu lingkungan pendidikan klinik yang seringkali lebih banyak menimbulkan hambatan daripada peluang. Kedua hal tersebut di atas dapat menciptakan stres bagi mahasiswa kedokteran⁷.

Kegiatan yang padat pada proses pendidikan klinik sering menyebabkan mahasiswa kehilangan banyak waktunya dan menyisakan sedikit waktu luang. Selain itu konsentrasi yang banyak dicurahkan untuk kegiatan pendidikan klinik juga membuat mahasiswa kesulitan mengelola waktu luangnya tersebut. Kedua hal itu merupakan sumber yang berarti untuk menimbulkan stres⁸.

Kegiatan yang padat juga memiliki volume materi yang padat. Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi stres terutama saat menghadapi ujian akhir. Toew, *et al*⁹ menyatakan bahwa volume materi yang harus dipelajari, kecemasan pada prestasi akademik dan evaluasi merupakan stresor akademik bagi mahasiswa kedokteran.

Pelaksanaan pendidikan klinik membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini disebabkan karena banyak komponen yang dibutuhkan agar pendidikan klinik dapat dilaksanakan seperti sumber daya manusia, tempat dan sarana prasarana pendukung. Pembiayaan ini salah satunya dibebankan kepada mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Wolf¹⁰ mengatakan, tanggung jawab keuangan yang datang sebagai hasil dari pembiayaan pendidikan kedokteran adalah sumber stres utama bagi banyak mahasiswa kedokteran.

Selain berbagai hal di atas, seperti layaknya manusia, mahasiswa juga menyimpan berbagai masalah. Bahkan kadang lebih kompleks karena mahasiswa harus menghadapi banyak tuntutan dari sekitarnya. Menurut Sudarjo dkk (cit, Soeliadi¹¹) berbagai sumber masalah mahasiswa antara lain adalah tuntutan kehidupan baik di dalam atau luar kampus. Stres yang timbul karena ketidaksesuaian karakter pribadi dengan lingkungan¹², ternyata menentukan hasil belajar seorang mahasiswa.

Melalui penelitian ini penulis mencoba melihat gambaran tingkat stres yang terjadi pada mahasiswa tingkat profesi, mengingat bahwa pada saat ini tekanan permasalahan yang harus dihadapi mahasiswa semakin banyak. Tingkat stres mahasiswa akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Deteksi dini dari hal-hal tersebut akan dapat membantu mahasiswa untuk mengatasi masalah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* untuk mengetahui tingkat stres akademik, sosial dan personal pada mahasiswa tingkat profesi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Penentuan tingkat stres dilakukan dengan mencari rata-rata nilai jawaban kuesioner. Nilai jawaban kuesioner diambil dengan menjumlahkan skor masing-masing jawaban dari 20 pertanyaan yang ada, dimana di dalamnya terdapat

14 pertanyaan untuk jenis stres akademik, 3 pertanyaan untuk jenis stres sosial dan 3 pertanyaan untuk jenis stres personal. Setiap pertanyaan memiliki 4 buah pilihan jawaban dengan skor sesuai dengan tingkat stresnya (1=sangat stres, 2=stres, 3=sedikit stres dan 4=tidak stres).

Berdasarkan rata-rata nilai jawaban dapat diperoleh beberapa tingkatan stres yaitu tingkat stres tinggi untuk rata-rata 1, tingkat stres sedang untuk rata-rata 2, tingkat stres ringan untuk rata-rata 3 dan tidak stres untuk rata-rata 4 dan tingkat stres untuk rata-rata nilai jawaban diantara keempatnya. Kemudian dicari tingkat stres berdasarkan Bagian secara keseluruhan, Bagian besar dan kecil, jenis kelamin, lama mengikuti pendidikan profesi dan tempat tinggal di Yogyakarta.

Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah *One Way ANOVA* dengan *Tukey HSD* dan *Independent Sample T-Test*. Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang bermakna tingkat stres pada masing-masing kelompok karakteristik subjek.

Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya terhadap 30 orang sukarelawan sebanyak dua kali, sebelum diberikan kepada subjek penelitian yang sebenarnya.

Hasil Penelitian

Tabel 1 adalah deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, lama mengikuti pendidikan profesi dan tempat tinggal yang tersebar di seluruh Bagian.

Berdasarkan tabel 1, kebanyakan mahasiswa yang menjadi responden adalah wanita (132 orang) dan bertempat tinggal di asrama atau kost (106 orang). Sedangkan berdasarkan lama mengikuti pendidikan profesi, mahasiswa tahun kedua lebih banyak (110 orang).

Tingkat stres akademik mahasiswa tingkat profesi FK UGM di seluruh Bagian adalah antara sedang sampai ringan (Tabel 2). Kecuali untuk Bagian Mata dan Bagian Radiologi tingkat stresnya adalah antara ringan sampai tidak stres. Tingkat stres sosial untuk Bagian Anestesi, Syaraf, Forensik, Ilmu Kesehatan Jiwa (IKJ), Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (DV) dan Ilmu Penyakit Dalam (IPD) adalah antara sedang dan ringan, untuk Bagian Radiologi, Obstetri dan Ginekologi (Obsgin), Mata, Bedah dan Ilmu Kesehatan Anak (IKA) adalah antara ringan sampai tidak stres dan untuk Bagian Farmasi dan Telinga Hidung Tenggorokan (THT) tingkat stresnya adalah ringan. Tingkat stres personal untuk Bagian Farmasi, Syaraf, THT, IKJ, DV, IPD, Bedah dan IKA adalah antara sedang sampai ringan, untuk Bagian Radiologi, Obsgin dan Mata adalah antara ringan sampai tidak stres dan untuk Bagian Anestesi dan Forensik tingkat stresnya adalah ringan.

Tabel 1. Distribusi subjek penelitian berdasarkan Bagian, jenis kelamin, lama mengikuti pendidikan profesi dan tempat tinggal.

Bagian	Jml subjek	Karakteristik							
		Jenis Kelamin		Lama		Tempat Tinggal			
		P	W	Th 1	Th 2	Klg	Sdr	Asr/ Kost	Lain-lain
Bedah	31	11	20	13	18	11	1	18	1
Obsgin	19	8	11	12	7	7	3	9	0
IPD	39	18	21	15	24	12	4	22	1
IKA	21	9	12	11	10	7	1	13	0
THT	11	4	7	5	6	4	1	6	0
Mata	11	3	8	5	6	3	1	6	1
Radiologi	7	1	6	6	1	3	1	3	0
DV	13	3	10	9	4	6	0	7	0
Syaraf	21	6	15	7	14	8	2	11	0
Forensik	9	4	5	5	4	4	1	3	1
IKJ	10	4	6	5	5	4	0	5	1
Anestesi	10	1	9	1	9	5	1	3	1
Farmasi	2	0	2	0	2	1	0	0	1
T o t a l	204	72	132	94	110	75	16	106	7

Keterangan:

P=pria, W=wanita, Th1=tahun pertama, Th2=tahun kedua, Klg=keluarga, Sdr=saudara, Asr=asrama, Obsgin=Obstetri dan Ginekologi, IPD=Ilmu Penyakit Dalam, IKA=Ilmu Kesehatan Anak, THT=Telinga Hidung Tenggorokan, DV=Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, IKJ=Ilmu Kesehatan Jiwa.

Tabel 2. Tingkat stres pada mahasiswa tingkat profesi Fakultas Kedokteran UGM berdasarkan Bagian

Jenis stres	Bagian						
	DV	IKJ	Farmasi	Obsgin	Syaraf	THT	Mata
Akademik	2,63	2,62	2,82	2,84	2,84	2,95	3,24
Sosial	2,87	2,70	3,00	3,39	2,86	3,00	3,42
Personal	2,74	2,47	2,83	3,19	2,79	2,88	3,61

Jenis stres	Bagian					
	Anestesi	Radiologi	Forensik	IPD	Bedah	IKA
Akademik	2,67	3,08	2,91	2,65	2,81	2,84
Sosial	2,97	3,62	2,81	2,79	3,04	3,25
Personal	3,00	3,57	3,00	2,76	2,84	2,95

Dengan metode statistik *One Way ANOVA* diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat stres akademik diantara Bagian yang berbeda ($p > 0,05$). Namun ada perbedaan yang sangat bermakna tingkat stres sosial dan personal diantara Bagian yang berbeda ($p < 0,01$). Dengan uji statistik *Tukey HSD* diketahui bahwa 1) Bagian Mata berbeda secara nyata dengan Bagian IPD dalam tingkat stres akademik, 2) Bagian IPD berbeda secara nyata dengan Bagian Obsgin dalam tingkat stres sosial dan 3) Bagian IKJ berbeda secara nyata dengan Bagian Mata dan Bagian Mata berbeda secara nyata dengan Bagian IPD dalam tingkat stres personal.

Tingkat stres akademik mahasiswa tingkat profesi mahasiswa pria dan wanita adalah sama yaitu antara sedang sampai ringan (Tabel 3). Tingkat stres sosialnya juga sama yaitu antara ringan sampai tidak stres. Tingkat stres personalnya menunjukkan hasil yang sama yaitu antara sedang sampai ringan.

Tabel 3. Tingkat stres pada mahasiswa tingkat profesi Fakultas Kedokteran UGM berdasarkan jenis kelamin

Jenis stres	Jenis kelamin	
	pria	wanita
Akademik	2,78	2,82
Sosial	3,02	3,03
Personal	2,82	2,98

Dengan metode statistik *Independent Sample T-Test* diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat stres akademik, sosial dan personal diantara mahasiswa tingkat profesi pria dan mahasiswa tingkat profesi wanita ($p > 0,05$).

Tingkat stres akademik mahasiswa tingkat profesi mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun kedua adalah sama yaitu antara sedang sampai ringan (Tabel 4). Sementara tingkat stres sosialnya menunjukkan hasil yang berbeda yaitu antara ringan sampai tidak stres

untuk mahasiswa tingkat profesi tahun pertama dan antara sedang sampai ringan untuk mahasiswa tingkat profesi tahun kedua. Demikian pula untuk tingkat stres personalnya menunjukkan hasil yang berbeda yaitu antara ringan sampai tidak stres untuk mahasiswa tingkat profesi tahun pertama dan antara sedang sampai ringan untuk mahasiswa tingkat profesi tahun kedua.

Tabel 4. Tingkat stres pada mahasiswa tingkat profesi Fakultas Kedokteran UGM berdasarkan lama mengikuti pendidikan profesi

Jenis stres	Lamanya mengikuti pendidikan profesi	
	Th 1	Th 2
Akademik	2,87	2,75
Sosial	3,15	2,92
Personal	3,08	2,79

Dengan metode Statistik *Independent Sample T-Test* diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat stres akademik diantara mahasiswa tingkat profesi tahun pertama dan mahasiswa tingkat profesi tahun kedua ($p > 0,05$). Namun ada perbedaan yang bermakna tingkat stres sosial di antara kedua kelompok ini ($p < 0,05$). Bahkan ada perbedaan yang sangat bermakna tingkat stres personal diantara keduanya ($p < 0,01$).

Tingkat stres akademik mahasiswa tingkat profesi di kelompok Bagian besar dan di kelompok Bagian kecil adalah sama yaitu antara sedang sampai ringan (Tabel 5). Sementara untuk tingkat stres sosialnya berbeda yaitu di kelompok Bagian besar adalah antara ringan sampai tidak stres dan di kelompok Bagian kecil adalah antara sedang sampai ringan. Untuk tingkat stres personalnya menunjukkan tingkat stres yang sama yaitu antara sedang sampai ringan.

Tabel 5. Tingkat stres pada mahasiswa tingkat profesi Fakultas Kedokteran UGM berdasarkan Bagian Besar dan Kecil

Jenis stres	Jenis Bagian	
	Bagian Besar	Bagian Kecil
Akademik	2,76	2,85
Sosial	3,05	2,99
Personal	2,89	2,96

Dengan metode statistik *Independent Sample T-Test* diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat stres akademik, sosial dan personal diantara kelompok Bagian besar dan kelompok Bagian kecil ($p > 0,05$).

Tingkat stres akademik mahasiswa tingkat profesi yang tinggal bersama keluarga, bersama saudara, di asrama/kost adalah sama yaitu antara sedang sampai ringan (Tabel 6). Sementara tingkat stres sosialnya

padatnya, jadwal rutin, dan ujian^{13,14}. Cukup tingginya tingkat stres akademik ini menunjukkan cukup tingginya juga beban yang diterima oleh seluruh mahasiswa tingkat profesi di semua bagian. Coles⁷ menyatakan bahwa kurikulum yang padat, dosen kedokteran yang tidak berpikir untuk mengajar, iklim pendidikan kedokteran yang tidak mendukung dan kurang tersedianya sarana pelayanan untuk mencegah akibat bahaya stres adalah beberapa hal yang berperan penting menjadikan proses akademik di pendidikan kedokteran sebagai stresor kuat bagi mahasiswa.

Untuk tingkat stres sosial dan personalnya, cukup bervariasi antara sedang sampai ringan dan antara ringan sampai tidak stres. Hasil analisa statistik menunjukkan perbedaan yang bermakna kedua tingkat stres tersebut di antara Bagian yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik sosiodemografis yang berperan penting dalam kehidupan sosial mahasiswa adalah alasan yang penting yang menyebabkan variasi tersebut^{10,15}.

Tabel 6. Tingkat stres pada mahasiswa tingkat profesi Fakultas Kedokteran UGM berdasarkan tempat tinggal

Jenis stres	Tempat tinggal			
	Keluarga	Saudara	Asrama/kost	Lain-lain
Akademik	2,82	2,79	2,79	2,88
Sosial	2,99	3,15	3,03	3,14
Personal	2,92	2,83	2,93	3,05

berbeda yaitu untuk mahasiswa tingkat profesi yang tinggal bersama keluarga tingkat stresnya antara sedang sampai ringan sedangkan bagi yang tinggal bersama saudara, di asrama/kost dan tempat lain tingkat stresnya antara ringan sampai tidak stres. Demikian pula dengan tingkat stres personalnya, untuk mahasiswa tingkat profesi yang tinggal bersama keluarga, saudara dan di asrama/kost tingkat stresnya antara sedang sampai ringan sedangkan mahasiswa tingkat profesi yang tinggal di tempat lain tingkat stresnya antara ringan sampai tidak stres.

Dengan metode statistik *One Way ANOVA* diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat stres akademik, sosial dan personal diantara tempat tinggal yang berbeda ($p > 0,05$).

Pembahasan

Pada tabel 2 hasil penelitian menunjukkan tingkat stres akademik mahasiswa tingkat profesi Fakultas Kedokteran UGM pada umumnya adalah antara sedang sampai ringan. Hampir meratanya tingkat stres akademik menunjukkan adanya permasalahan akademik yang sama di setiap Bagian. Permasalahan tersebut antara lain masalah kurikulum atau materi pendidikan yang sama

Karakteristik yang dimaksud adalah jenis kelamin, ras, status pernikahan, usia dan kepribadian mahasiswa^{10,15}. Kondisi sosial yang berbeda-beda antara Bagian juga adalah faktor yang menentukan bervariasinya tingkat stres sosial ini. Faktor lain yang ikut berperan menyebabkan variasi tingkat stres tersebut adalah waktu pendidikan yang berbeda-beda di setiap Bagian sehingga pola hubungan dengan teman, dosen, residen dan orang tua berbeda-beda pula^{13,14}.

Hal yang sama berlaku pada tingkat stres personalnya. Perbedaan latar belakang setiap mahasiswa tingkat profesi adalah alasan yang cukup kuat diperolehnya hasil penelitian di atas. Selain faktor-faktor lain seperti faktor kultural dan kapasitas intelektual, menurut Masdani (cit, Soeliadi¹¹), perkembangan kepribadian dan kehidupan emosional banyak dipengaruhi faktor lain yaitu: 1) faktor kemampuan, potensi, bakat, 2) faktor kebudayaan, 3) faktor keluarga, 4) faktor latihan, dan 5) faktor sikap orang tua kepada anak.

Hasil analisa statistik tabel 3 hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat stres antara mahasiswa tingkat profesi pria dengan tingkat stres pada mahasiswa tingkat profesi wanita. Hasil ini senada dengan hasil penelitian Soeliadi¹¹

yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita Fakultas Kedokteran dalam kecenderungan gangguan jiwa. Yang ada hanyalah perbedaan prevalensi gangguan jiwa dimana perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Demikian pula dengan hasil penelitian Sumarni (cit Soeliadi)¹¹ yang menyatakan tidak ada perbedaan kecenderungan depresi yang bermakna antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Carmel dan Bernstein¹⁵ dalam penelitiannya juga menunjukkan mahasiswa pria dan mahasiswa wanita tidak berbeda dalam penerimaan mereka terhadap stres. Namun hasil ini berbeda dengan laporan dari Liyod dan Gartrell 1981 (cit Wolf)¹⁰. Mereka menyatakan mahasiswa wanita lebih menunjukkan gejala kejiwaan. Alagna dan Morokoff (cit Wolf)¹⁰ menyatakan bahwa mahasiswa wanita dilaporkan lebih banyak mengalami konflik dan kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dalam pemilihan karir. Bahkan dalam penelitian kedua, mereka menemukan mahasiswa wanita dilaporkan banyak mengalami efek negatif dan gejala fisik selama masa awal perkuliahan dan mengalami penurunan emosi positif serta lebih sering merasa kehilangan teman dibandingkan dengan mahasiswa pria. Hasil beberapa penelitian menunjukkan mahasiswa perempuan lebih mudah mengalami stres dibandingkan dengan mahasiswa pria¹⁵. Dalam tingkat pendidikan klinik, berulang kali ditunjukkan bahwa tingkat stres mahasiswa wanita lebih tinggi dibanding tingkat stres akademiknya dan mahasiswa wanita lebih menderita dibanding teman laki-laki mereka¹⁵.

Adanya persamaan tingkat stres yang diterima mahasiswa tingkat profesi pria dan wanita dimungkinkan karena perlakuan yang sama dalam proses pendidikan profesi di RSUP Dr. Sardjito^{13,14}.

Pada tabel 4 hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat stres akademik yang sama pada mahasiswa tingkat profesi tahun pertama dan tahun kedua. Hasil analisa statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat stres antara dua kelompok mahasiswa profesi ini. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Carmel dan Bernstein¹⁵ yang menunjukkan bahwa lamanya mengikuti proses pendidikan tidak berpengaruh dalam terhadap penerimaan stres. Padahal Wolf¹⁰ menyatakan mahasiswa tahun pertama banyak menghabiskan waktu untuk belajar dan sedikit waktu untuk berekreasi sehingga stres akademiknya lebih tinggi dibanding mahasiswa lama. Mahasiswa lama lebih memiliki banyak waktu untuk tidur, berlatih dan memiliki banyak teman¹⁰. Hal sama disampaikan oleh Edward dan Zimet (cit Carmel dan Bernstein)¹⁵ bahwa mahasiswa pre klinik lebih stres dibandingkan dengan mahasiswa klinik. Hasil penelitian Soeliadi¹¹ menunjukkan bahwa mahasiswa semester awal Fakultas Kedokteran UGM memiliki kecenderungan

gangguan jiwa lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa semester akhir.

Tabel 4 juga menunjukkan ada perbedaan tingkat stres sosial antara dua kelompok mahasiswa ini. Hasil analisa statistik menunjukkan ada perbedaan bermakna tingkat stres antara keduanya. Hasil ini sesuai pernyataan Wolf¹⁰ bahwa terjadi peningkatan kebutuhan terhadap rekreasi dan hubungan persahabatan pada mahasiswa lama. Sehingga ketika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik, mahasiswa lama akan menderita stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tahun pertama.

Untuk tingkat stres personalnya juga menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil analisa statistik menunjukkan ada perbedaan bermakna tingkat stres antara kedua kelompok mahasiswa profesi ini. Hasil yang sama diperoleh Clark dan Zeldow 1988 (cit Wolf)¹⁰ yang menunjukkan semakin tinggi kelas di Fakultas Kedokteran maka jumlah penderita depresi semakin banyak. Hasil penelitian Vitaliano dkk (cit Wolf)¹⁰ menunjukkan bahwa gejala kecemasan mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun kedua di atas rata-rata populasi pasien jiwa. Kedua hasil penelitian ini mendukung pendapat bahwa terjadi peningkatan sinisme dan orientasi pada hedonisme selama proses pendidikan kedokteran berlangsung yang kemudian akan meningkatkan tingkat kecemasan dan depresi¹⁰. Eron 1955, 1958 dan Wolf 1989 (cit Wolf)¹⁰ menyatakan terjadi peningkatan rasa sinis dan penurunan rasa kemanusiaan pada mahasiswa kedokteran pada akhir masa pendidikannya. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Bernstein dkk 1980 dan Whitemore dkk 1985 (cit Wolf)¹⁰ yang menunjukkan pergeseran karakter ke arah hedonistik, yaitu kebutuhan untuk bersenang-senang pada mahasiswa tingkat akhir.

Pada tabel 5 hasil penelitian menunjukkan tingkat stres akademik di kelompok Bagian besar sama dengan di kelompok Bagian kecil. Sistem pendidikan yang hampir sama di seluruh Bagian di RSUP Dr. Sardjito, adalah alasan yang mendukung hasil penelitian tersebut^{13,14}. Walaupun secara waktu kelompok Bagian besar 3-6 kali lebih lama dibandingkan di kelompok Bagian kecil, namun proses pendidikan yang harus dilalui mahasiswa tingkat profesi pada umumnya adalah sama yaitu kegiatan di bangsal, Poliklinik, Luar Kota dan Evaluasi^{13,14}.

Pada stres sosial, tingkat stres mahasiswa tingkat profesi di antara dua kelompok Bagian ini berbeda. Meskipun demikian, hasil analisa statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna diantara keduanya. Waktu yang lebih singkat di kelompok Bagian kecil, dengan jadwal dan beban materi yang hampir sama dengan kelompok Bagian besar serta persiapan ujian

yang lebih singkat^{13,14} ternyata tidak membatasi kehidupan sosial para mahasiswa tingkat profesi. Padahal ketidakmampuan mengatur waktu⁸, volume materi yang padat, prestasi akademik dan ujian⁹ adalah stresor yang ada di lingkungan pendidikan profesi.

Untuk jenis stres personal, tingkat stres mahasiswa tingkat profesi di dua kelompok Bagian adalah sama. Dukungan keluarga dan kesehatan mental pribadi yang cukup kuat adalah kemungkinan penyebab hasil seperti di atas¹¹. Namun melihat cukup tingginya tingkat stres personal yang diderita mahasiswa tingkat profesi, ada kemungkinan di dua kelompok Bagian tersebut memiliki hambatan pribadi yang sama besarnya.

Pada tabel 6 hasil penelitian menunjukkan tingkat stres akademik pada mahasiswa tingkat profesi yang tinggal bersama keluarga, bersama saudara, di asrama/kost atau di tempat lain adalah sama. Tingkat stres yang sama tersebut kemungkinan disebabkan karena stresor akademik banyak berasal dari lingkungan pendidikan. Stresor akademik dimulai dari proses perpindahan pendidikan akademik ke jenjang pendidikan klinik⁴, kurikulum, materi pelajaran, sampai ke masalah evaluasi atau ujian⁹ adalah stresor yang ada di lingkungan pendidikan. Namun melihat tingkat stres yang cukup tinggi, menunjukkan pengaruh stresor yang sama kuat pada mahasiswa tingkat profesi dimanapun dia tinggal.

Untuk tingkat stres sosial, tingkat stres tertinggi mahasiswa tingkat profesi adalah yang tinggal bersama dengan keluarganya yaitu antara sedang sampai ringan. Sedangkan mahasiswa tingkat profesi yang tinggal bersama saudaranya, di asrama/kost dan tempat lain tingkat stres sosialnya antara ringan sampai tidak stres. Hasil analisa statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna diantara tempat tinggal yang berbeda. Hasil di atas menunjukkan pentingnya lingkungan keluarga dalam hubungan sosial anggotanya dalam hal ini anaknya. Konflik dengan teman ataupun orang lain dapat diperparah dengan tuntutan keluarga yang berasumsi bahwa mahasiswa sudah dapat dimintai tanggung jawab kedewasaannya, padahal di lain pihak mahasiswa masih enggan melepaskan ketergantungan baik secara fisik maupun emosionalnya¹¹. Wolf¹⁰ menyatakan bahwa peran teman dan keluarga sangat penting bagi mahasiswa kedokteran.

Untuk tingkat stres personal, tingkat stres mahasiswa tingkat profesi yang tinggal bersama keluarga, saudara dan di asrama/kost sama tingginya yaitu antara sedang sampai ringan. Sedangkan yang tinggal di tempat lain tingkat stres personalnya antara ringan sampai tidak stres. Hasil analisa statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat stres personal diantara tempat tinggal yang berbeda.

Kepribadian seseorang menentukan dalam menghadapi stres¹¹. Lazarus dan Antonovsky (cit Carmel dan Bernstein)¹⁵ menyatakan setiap orang berbeda persepsinya terhadap stres. Terlebih bagi mahasiswa tingkat profesi yang tinggal bersama keluarga, adanya tuntutan untuk berprestasi dari orang tua menambah masalah pribadi baginya¹¹. Dimanapun berada, mahasiswa dituntut lingkungan untuk mandiri, bertanggung jawab, dewasa, memiliki penyesuaian diri yang baik, berprestasi dan dapat menyelesaikan tugas-tugas kuliah tepat waktu¹¹. Tuntutan yang kuat dari lingkungan tersebut menyebabkan mahasiswa mudah mengalami frustrasi, konflik-konflik dan stres. Partosuwito (cit, Soeliadi)¹¹ berpendapat, mahasiswa mempunyai dorongan kuat untuk mewujudkan keinginannya sesuai tuntutan perkembangan pribadi dan lingkungan sehingga mahasiswa lebih sering mengalami frustrasi, mudah tersinggung, gelisah, cemas, dan tanda-tanda emosi kurang stabil.

Kesimpulan

1. Dari 204 mahasiswa tingkat profesi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada yang tersebar di seluruh Bagian Klinik RSUP Dr. Sardjito ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat stres akademik diantara Bagian Klinik tersebut namun ada perbedaan yang sangat bermakna pada tingkat stres sosial dan tingkat stres personalnya
2. Tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat stres akademik, sosial dan personal pada mahasiswa tingkat profesi pria dan mahasiswa tingkat profesi wanita
3. Tidak ada perbedaan bermakna tingkat stres akademik pada mahasiswa tingkat profesi tahun pertama dan mahasiswa tingkat profesi tahun kedua, tetapi ada perbedaan yang bermakna tingkat stres sosial dan tingkat stres personal pada mahasiswa tingkat profesi tahun pertama dan mahasiswa tingkat profesi tahun kedua
4. Tidak ada perbedaan bermakna tingkat stres akademik, sosial dan personal pada kelompok Bagian Besar dan kelompok Bagian Kecil.
5. Tidak ada perbedaan bermakna tingkat stres akademik, sosial dan personal pada tempat tinggal yang berbeda.

Saran

1. Perlu diupayakannya penciptaan iklim belajar yang baik di kalangan mahasiswa tingkat profesi untuk mencegah dan mengurangi dampak timbulnya stresor baik stresor akademik, sosial maupun personal

2. Diupayakan peningkatan kualitas pendidikan profesi di Fakultas Kedokteran UGM sebagai usaha mengurangi dampak stres yang ditimbulkannya
3. Peningkatan peran pengurus Fakultas Kedokteran UGM, dosen dan pihak RSUP Dr. Sardjito dalam pelaksanaan program bimbingan dan konsultasi bagi mahasiswa tingkat profesi
4. Perlu dilakukannya penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai tingkat stres mahasiswa tingkat profesi, terutama untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan yang bermakna tingkat stres antar Bagian berdasarkan beberapa karakteristik mahasiswa.
6. Hamilton J. Training for skills, *Medical Education*, 1995; 29 (suppl.1): 83-7.
7. Coles C. Medicine and stres, *Medical Education*, 1994; 28: 3-5.
8. Miller P. McM. The first year at medical school: some findings and student perceptions, *Medical Education*, 1994; 28: 5-7.
9. Toews JA, Lockyer JM, Dobson DJG, Simpson E, Brownell AKW, Brenneis F, MacPherson KM and Cohen GS. Analysis of stres level among medical students, residents, and graduate students at four Canadian schools of medicine, *Academic Medicine*, 1997; 72(11): 997-1002.
10. Wolf TM. Stres, coping and health: enhancing well-being during medical school, *Medical Education*, 1994; 28: 8-17.

Kepustakaan

1. _____, Kurikulum Inti Pendidikan Dokter di Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1993.
2. Peat, M. Enid Graham memorial lecture: clinical education of health professionals, *Physiotherapy Canada*, 1985; 37(5): 301-307.
3. Mitchell R. The question of stres among first-year medical student, *J of Medical Education*, 1983; 58: 367-72.
4. McAllister L. An adult learning framework for clinical education, in McAllister L, Lincoln M. and McLeod S. (Eds.), *Facilitating Learning in Clinical Setting*, Stanley Thornes, Cheltenham, 1997.
5. Aktekin M. Anxiety, depression and stresful life events among medical students: a prospective study in Antalya, Turkey, *Medical Education*, 2001; 35: 12-17.
11. Soeliadi, Astri Ferdiana. Kecenderungan Gangguan Jiwa pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Fakultas Kedokteran, Teknik, Psikologi, dan Ilmu Sosial Politik. Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Kedokteran UGM, 2001.
12. Maramis WF. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Cetakan Keenam, Airlangga University Press, Surabaya, 1994.
13. _____, Buku Pedoman Koassistensi Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta, 1999.
14. _____, Pedoman Kepaniteraan Bagian Ilmu Bedah Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Bagian Ilmu Bedah Fakultas Kedokteran UGM/RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta, 2001.
15. Carmel S. and Bernstein J. Perceptions of medical school stresors: their relationship to age, year of study and trait anxiety, *Journal of Human Stres*, 1987; 13: 39-44.